

POLA ASUH ORANG TUA UNTUK PERKEMBANGAN BAHASA DAN PERILAKU BERKATA KASAR PADA ANAK USIA LIMA TAHUN

Alisha Sabrina Putri¹, Yayan Nurbayan², Gia Nikawanti³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail; gyanikawanti@upi.edu

Submitted: 28/08/2026

Revised: 15/09/2026

Accepted: 25/09/2026

Published: 29/09/2026

Abstract

This study aims to describe the parenting styles of parents toward a five-year-old child whose language development is not age-appropriate, as indicated by a tendency to use coarse language, and to analyze the relationship between these parenting styles and that tendency. This study employs a qualitative descriptive approach using a case study design in the Cikarang Utara area of Bekasi Regency. The subject was selected through purposive sampling: one 5-year-old child. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and documentation in August 2026, and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with triangulation of methods to ensure data validity. The research findings indicate that the parenting style employed is a hybrid, combining democratic elements in communication with permissive elements in enforcing rules particularly regarding restrictions on device use and the consistency of reprimands. The tendency for children to use coarse language is shaped by repeated exposure to older siblings and cousins, unsupervised digital content, and the use of coarse language by the parents themselves when angry which undermines the consistency between verbal guidance and the behavior they model. This study concludes that consistency in parenting not merely the existence of rules shapes children's language behavior, while also highlighting the strength of the case study approach in capturing the nuances of parenting that are often overlooked in large-scale quantitative research.

Kata kunci

Case Study; Early Childhood; Language Development; Parenting Style; Rude Language.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Persoalan bahasa pada anak usia dini bukan sekadar isu teoritis, melainkan kondisi nyata yang tercermin dalam berbagai data empiris. Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi speech delay pada anak usia prasekolah di Indonesia berkisar antara 5–8% dan, apabila tidak ditangani sejak dini, dapat berdampak pada kesiapan literasi dan akademik anak (Minarni, 2026). Di Jakarta prevalensinya bahkan lebih tinggi, yaitu 21% (Azrina dkk., 2026). Sejalan dengan itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa angka kejadian gangguan perkembangan bahasa pada anak di dunia mencapai 27,5%, sementara Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa sekitar 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, termasuk gangguan bahasa (Batubara, 2023). Angka-angka ini menunjukkan bahwa persoalan bahasa pada anak usia dini bukan kasus yang jarang ditemui, melainkan fenomena yang cukup signifikan secara populasi, sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik keluarga, pendidik, maupun peneliti. Karena bahasa memainkan peran penting dalam setiap aspek perkembangan mereka (Hidayat, 2020).

Selain keterlambatan bahasa secara kuantitatif, kondisi di lapangan juga menunjukkan kecenderungan meningkatnya perilaku berbahasa yang menyimpang dari norma kesopanan pada anak usia dini, seperti kebiasaan berbahasa kasar (Zamzami dkk., 2021). Karena penggunaan bahasa yang tidak santun merupakan salah satu jenis perilaku agresif verbal yang dapat menyakiti orang lain, hal ini tidak dapat dianggap sebagai perilaku yang wajar (Panjaitan & Eza, 2026). Fenomena ini semakin marak ditemukan seiring meningkatnya keterpaparan anak terhadap gawai dan konten digital tanpa pendampingan orang tua (Lestari dkk., 2024). Karena minimnya pengetahuan orang tua tentang penggunaan gawai yang berlebihan oleh anak-anak (Kamilah dkk., 2020). Serta interaksi anak dengan lingkungan sosial, terutama keluarga, yang disebut sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi kesantunan berbahasa, sehingga peran keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa sejak dini menjadi sangat penting, mengingat kepribadian yang baik salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang menjaga kesantunan dalam bertutur (Akmalia & Nurbayan, 2021). Hal yang menyebabkan anak berbicara kasar termasuk kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap perilaku anak (Marini dkk., 2024). Kondisi saat ini diperparah oleh minimnya kesadaran sebagian orang tua akan pentingnya konsistensi dalam menerapkan aturan berbahasa di rumah, sehingga anak lebih mudah terpapar dan menginternalisasi kata-kata yang tidak sesuai usianya tanpa filter pemahaman yang memadai mengenai makna dan konteks

kesantunan dari kata-kata tersebut (Farida dkk., 2025). Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak (Winarsih dkk., 2023).

Fenomena persoalan bahasa pada anak usia dini juga ditemukan di lapangan, khususnya di wilayah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, tempat penelitian ini dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada Agustus 2026, ditemukan seorang anak berinisial R, berusia 5 tahun, yang menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak sejalan dengan tahapan usianya. Subjek belum dapat mengucapkan huruf R dengan jelas, mengalami gagap dalam merangkai kalimat, dan belum lancar membaca satu kalimat penuh. Selain hambatan dari sisi teknis berbicara, hasil observasi juga mencatat kecenderungan subjek menggunakan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari, seperti menyebut “monyet” dan “kampungan” kepada kakaknya, serta menggunakan sapaan “lu dan gua” kepada orang di sekitarnya. Temuan awal di lapangan ini menunjukkan bahwa persoalan bahasa pada anak usia dini di lokasi penelitian bukan sekadar isu tunggal keterlambatan bicara, melainkan juga mencakup persoalan kesantunan berbahasa yang tampak nyata dalam interaksi sehari-hari subjek.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dicermati lebih jauh, sebab berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu subjek di lokasi penelitian, ibu subjek menyatakan telah menerapkan pola asuh yang menekankan sopan santun, dengan cara memberi contoh yang baik dan menegur anak ketika berperilaku kurang tepat. Namun demikian, hasil observasi lapangan justru menunjukkan gambaran yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pernyataan tersebut, seperti tidak adanya aturan yang jelas terkait penggunaan gawai, penggunaan sapaan “lu dan gua” oleh orang tua sendiri saat marah, serta teguran yang diberikan cenderung singkat tanpa konsekuensi lanjutan, sehingga perilaku berkata kasar pada anak cenderung berulang. Kesenjangan antara pola asuh yang dipresepsi baik oleh orang tua dan kondisi bahasa anak yang justru menunjukkan penyimpangan inilah yang menjadi antitesis dan kegelisahan akademik utama dalam penelitian ini: mengapa pola asuh secara verbal diklaim menekankan kesantunan justru berdampingan dengan perilaku berkata kasar yang berulang pada anak di lokasi penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara pola asuh dan perkembangan bahasa anak usia dini. Zamzami dkk. (2021) dalam prosiding STKIP Kusuma Negara menemukan bahwa perilaku berbicara kasar pada anak terbentuk melalui proses peniruan dari lingkungan sosial terdekat. Anthony dkk. (2023) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa dan bicara anak usia 18-72 bulan melalui pemeriksaan Denver

secara daring pada masa pandemi. Sementara itu, Brantasari (2022) menemukan adanya pengaruh signifikan dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini secara umum.

Sejalan dengan temuan Fono dkk. (2023), ditemukan bahwa anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh yang mendukung, ditandai dengan kebiasaan bercerita, mengajukan pertanyaan, dan merespons jawaban anak, menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak dengan pola asuh yang kurang mendukung. Penelitian yang paling relevan dengan fokus penelitian ini dilakukan oleh Farida dkk. (2025) yang secara spesifik mengkaji bahasa kasar (*abusive language*) ditinjau dari pola asuh orang tua dan menemukan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan tertentu dengan munculnya kebiasaan berbahasa kasar pada anak. Kelima penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai pola asuh dan bahasa anak telah cukup berkembang, namun sebagian besar masih bersifat kuantitatif dan berskala populasi yang luas, sehingga belum menelusuri secara mendalam bagaimana proses tersebut terjadi pada satu kasus individu.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pola asuh dan perkembangan anak usia dini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, umumnya bersifat kuantitatif dan menguji hubungan keduanya secara umum pada populasi yang luas (Anthony dkk., 2023; Brantasari, 2022; Hasanah & Sugito, 2020). Keterbatasan utama penelitian-penelitian tersebut terletak pada pendekatannya yang hanya mampu mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh antarvariabel secara statistik, tanpa menelusuri lebih dalam bagaimana proses pola asuh tersebut sesungguhnya berlangsung dan membentuk perilaku bahasa tertentu pada seorang anak. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji bahasa kasar pada anak, seperti penelitian Farida dkk. (2025) serta Zamzami dkk. (2021) juga masih terbatas pada identifikasi sumber peniruan secara umum dan belum menjangkau kombinasi antara bentuk pola asuh yang spesifik dan berbagai faktor lain di luar pola asuh yang turut berperan secara simultan dalam satu kasus individu. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terbuka ruang penelitian yang mampu menjembatani kedua sisi kajian tersebut, yaitu pola asuh dan bahasa kasar, secara lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penelusuran mendalam melalui pendekatan studi kasus pada satu anak berusia 5 tahun yang mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa dengan tahap usianya, dengan menganalisis bentuk pola asuh orang tua, keterkaitannya dengan kecendeungan berkata kasar, serta faktor-faktor lain di luar pola asuh yang turut memediasi perilaku tersebut, sesuatu yang belum banyak diungkap

secara bersamaan dalam satu kajian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas, khususnya target 4.2 mengenai akses anak usia dini terhadap pengasuhan dan pendidikan berkualitas. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai mekanisme di balik munculnya perilaku berbahasa yang tidak sesuai usia pada anak, sekaligus menjadi pijakan bagi penyusunan intervensi maupun edukasi pola asuh yang lebih tepat sasaran bagi orang tua di masa mendatang.

Secara teoritis, pemerolehan bahasa pada anak usia dini dapat dijelaskan berdasarkan pandangan Suardi dkk. (2019) yang menjelaskan tahapan pemerolehan bahasa pertama anak dari perspektif psikolinguistik, di mana kemampuan berbahasa berkembang melalui interaksi berkelanjutan antara anak dan lingkungan bahasanya. Lingkungan keluarga turut ditemukan berperan signifikan dalam perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia dini, sebagaimana ditemukan dalam kajian (Puspita dkk., 2022) , yang menegaskan bahwa kualitas interaksi verbal antara anak dan anggota keluarga menjadi penentu utama kecepatan dan arah perkembangan bahasa anak. Pandangan ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga, sebagai sumber interaksi bahasa yang paling intensif diterima anak usia dini, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kualitas bahasa anak, tidak hanya dari segi kuantitas kosakata, tetapi juga kesantunan berbahasanya.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan sesuatu yang berbeda, yaitu menelusuri secara mendalam, melalui pendekatan studi kasus, bagaimana pola asuh membentuk perkembangan bahasa yang tidak sesuai usia pada seorang anak usia 5 tahun yang menunjukkan kecenderungan berkata kasar. Urgensi penanganan persoalan bahasa pada anak usia dini turut relevan dengan kebijakan nasional maupun global mengenai perlindungan dan pengembangan anak usia dini, agar penanganannya dapat memaksimalkan kapasitas bahasa dan bicara yang dimiliki anak (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak usia 5 tahun yang menunjukkan perilaku berkata kasar, (2) menganalisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perkembangan bahasa anak, khususnya dalam penggunaan kosakata kasar, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi atau melatarbelakangi pengadopsian perilaku berkata kasar pada anak di luar pola asuh orang tua.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa dan Perilaku Berkata Kasar Anak Usia 5 Tahun” di Desa Cikarang Kota, Kecamatan Cikarang Utara. Data penelitian ini berupa data kualitatif dalam bentuk kata-kata dan narasi deskriptif, mencakup transkrip hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, serta dokumentasi pendukung. Sumber data utama adalah seorang anak berinisial R berusia 5 tahun sebagai subjek penelitian, ibu subjek sebagai informan utama, serta kakak subjek sebagai sumber data pendukung yang diperoleh melalui observasi interaksi sehari-hari. Subjek ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak sejalan dengan tahapan usianya, ditandai dengan kecenderungan berkata kasar dalam komunikasi sehari-hari. Pengambilan data pada Agustus 2026 dengan frekuensi kunjungan yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur pada 13 Agustus 2026 dengan sumber atau responden, yaitu ibu subjek, untuk membahas pola pengasuhan yang diterapkan di rumah, pola komunikasi orang tua dengan anak, serta kemungkinan sumber paparan bahasa kasar yang diterima anak sehari-hari. Observasi dilakukan terhadap interaksi pola asuh orang tua dan perilaku berbahasa subjek dalam kegiatan bermain bersama keluarga, interaksi dengan kakak dan sepupu, serta aktivitas menonton gawai, guna menangkap variasi konteks yang memengaruhi bahasa anak secara lebih menyeluruh. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan dan rekaman audio wawancara sebagai bukti pendukung serta alat untuk memverifikasi keakuratan kutipan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan pernyataan pada wawancara dengan temuan hasil observasi langsung terhadap subjek maupun interaksinya dengan kakak di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Subjek penelitian menghabiskan sebagian besar waktunya bersama ibu, mengingat ibu tidak bekerja dan berperan sebagai pengasuh utama di rumah. Aktivitas di luar rumah yang diikuti subjek hanya berupa kegiatan bimbingan belajar (les) sebanyak tiga kali seminggu, sementara pada hari-

hari lainnya subjek sepenuhnya berada dalam pengawasan ibu di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, ibu subjek menyatakan menerapkan pengasuhan yang menekankan sopan santun, dengan cara memberi contoh yang baik dan menegur anak ketika berperilaku kurang tepat, “Jangan bicara kayak gitu, jangan diulangi lagi. Seperti itulah.” Ibu subjek juga mengaku menerapkan sejumlah aturan, seperti membatasi waktu bermain di luar dan bermain gawai, serta membiasakan berbicara dengan sopan, yang menurutnya disesuaikan dengan kondisi anak.

Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan gambaran yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pernyataan tersebut. Pada aspek pemberian aturan, peneliti mencatat bahwa orang tua hanya “ngebilangin” dan tidak ada aturan yang jelas di dalam rumah, serta anak kerap dibebaskan menggunakan gawai pribadinya tanpa batasan waktu yang tegas. Ditemukan pula bahwa orang tua sesekali menggunakan nada bicara yang tinggi ketika anak meminta sesuatu atau melakukan hal yang memicu kekesalan, serta turut menggunakan sapaan “lu” dan “gua” kepada anak, termasuk saat sedang marah. Dari sisi komunikasi, ditemukan pola yang relatif positif, yaitu ibu subjek sesekali berkomunikasi dua arah, mendengarkan cerita anak, dan mendorong anak menyampaikan keinginan lewat kata-kata saat waktu senggang.

Paparan Bahasa Kasar

Selama masa observasi, peneliti mencatat sejumlah kejadian anak mengucapkan kata-kata kasar, seperti menyebut “monyet” kepada kakaknya dalam konteks sedang kesal, mengucapkan kata “cok” kepada orang lain, menggunakan sapaan “lu dan gua”, serta menyebut “kampungan” kepada kakaknya saat bermain. Ibu subjek mengidentifikasi sumber paparan bahasa kasar berasal dari lingkungan bermain di luar rumah dan tontonan video di gawai “dari lingkungan sekitar, seperti ya main di luar, kadang juga lewat HP, ada konten-konten kaya gitu.” Temuan ini diperkuat hasil observasi yang mencatat tiga sumber paparan konkret (1) sepupu subjek yang berselisih usia tiga tahun kerap mengucapkan kata seperti “anjing, tolol, bego”; (2) kakak kandung subjek yang juga terbiasa mengucapkan “tolol” dan “bego” di hadapan subjek, sementara orang tua yang mendengar hanya diam saja dan (3) tontonan video gim (*Gamers*) di youtube yang di akses tanpa pendampingan, karena ibu kerap di sibukkan pekerjaan rumah tangga atau mengantar-jemput kakak sekolah.

Selain ketiga sumber tersebut, peneliti mencatat bahwa ibu subjek sesekali menggunakan bahasa kasar saat berbicara dengan adik kandungnya (bibi subjek), meski lontaran tersebut sering kali hanya berupa candaan. Bibi subjek sering berkunjung ke rumah karena jarak tempat tinggal

yang berdekatan, dan hal ini turut menunjukkan pola komunikasi yang serupa: sering berbicara dengan nada kasar dan keras. Sehingga interaksi antara ibu subjek dan adiknya ini menjadi salah satu momen ketika subjek turut terpapar model bahasa yang tidak santun di lingkungan rumahnya sendiri, di luar interaksi ibu dengan subjek secara langsung. Frekuensi kunjungan yang cukup sering akibat kedekatan jarak tempat tinggal membuat paparan ini berlangsung berulang, bukan sekadar kejadian insidental.

Ditemukan pula ketidaksesuaian antara pernyataan dalam wawancara dan hasil observasi terkait pendampingan saat menonton. Saat ditanya apakah mendampingi saat anak menonton, ibu subjek menjawab dengan tegas, "Iya. Namun, catatan observasi menunjukkan sebaliknya: Ananda R sering menonton *Reels* youtube tanpa pendampingan karena terkadang ibunya mengurus rumah, seperti mencuci pakaian, memasak, ataupun mengantar-jemput kakak subjek ke sekolah. Terkadang juga ibu subjek justru sama-sama bermain gawai bersama anak. Kejadian berkata kasar pada anak paling sering muncul dalam situasi emosional, sebagaimana dikonfirmasi oleh ibu subjek, "Dia kalau marah suka berkata kasar seperti itu," serta observasi peneliti. Terkait respons orang tua, ibu subjek menyatakan telah memberikan teguran secara konsisten, namun observasi mencatat bahwa teguran yang diberikan hanya sebatas kalimat "jangan ngomong gitu, abang", sehingga perilaku berkata kasar pada anak cenderung berulang di kemudian hari.

Penggunaan Gawai

Observasi mencatat bahwa subjek memiliki akses terhadap gawai pribadi tanpa batasan waktu yang tegas dari orang tua. Aktivitas menonton yang paling sering dilakukan subjek adalah menonton *reels* dan video gim (gamers) di youtube. Sebagian besar aktivitas ini berlangsung tanpa pendampingan dari ibu, karena ibu kerap disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga atau mengantar-jemput kakak ke sekolah pada waktu-waktu tertentu. Ibu subjek turut bermain gawai bersama anak, alih-alih mendampingi dan mengawasi konten yang ditonton oleh anak tersebut. Kondisi ini berlangsung meski saat wawancara, ibu subjek menyatakan bahwa ia selalu mendampingi anak saat menonton.

Stimulasi Bahasa

Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan kebiasaan ibu membaca buku cerita kepada anak, sehingga stimulasi bahasa yang diperoleh subjek sehari-hari sebagian besar berasal dari tontonan di gawai, bukan dari interaksi membaca bersama. Anak menunjukkan kesulitan artikulasi, seperti belum dapat mengucapkan huruf R dengan jelas, gagap dalam merangkai kalimat, dan

belum lancar membaca satu kalimat penuh.

Selain tidak ditemukan kebiasaan membacakan buku, observasi juga mencatat bahwa komunikasi dua arah antara ibu dan subjek tidak berlangsung secara intensif sepanjang hari, melainkan hanya pada waktu-waktu senggang tertentu. Ibu subjek menyatakan dalam wawancara, “ya dengerin aja soalnya kalau nggak direspons suka marah-marah,” yang menunjukkan bahwa interaksi verbal dua arah lebih banyak terjadi sebagai respons atas inisiatif anak, bukan sebagai kebiasaan stimulasi bahasa yang rutin dan proaktif dari ibu. Observasi juga tidak mencatat adanya aktivitas lain yang secara khusus ditujukan untuk menstimulasi bahasa subjek, seperti permainan kata, bernyanyi bersama, atau kegiatan bercerita terstruktur di luar momen kesenjangan antara pengakuan dan obrolan santai tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Tema	Pengakuan Wawancara	Temuan Observasi	Kesenjangan
1	Bentuk Pola Asuh	Menerapkan aturan, menegur, dan membatasi waktu bermain gawai “disesuaikan dengan kondisi anak”	Tidak ada aturan jelas; anak dibebaskan memakai gawai, orang tua sesekali bernada tinggi dan memakai sapaan “lu dan Gua” saat marah	Aturan diakui ada, namun tidak ditegaskan secara konsisten
2	Paparan Bahasa Kasar	Sumber paparan bahasa kasar berasal dari lingkungan luar rumah dan tontonan gawai	Sumber paparan juga berasal dari sepupu, kakak kandung, adik ibu (bibi subjek), dan ibu sendiri saat marah	Sumber paparan dari dalam rumah tidak sepenuhnya di sadari/diakui
3	Penggunaan Gawai	Ibu subjek bilang selalu mendampingi anak saat menonton gawai	Anak sering menonton reels youtube tanpa pendampingan, ibu subjek terkadang justru ikut bermain gawai Bersama anak	Pendampingan yang diakui tidak konsisten dengan praktik harian
4	Stimulasi Bahasa	Ibu subjek sering mengobrol secara dua arah kepada subjek	Tidak ada kebiasaan membacakan buku, komunikasi dua arah hanya terjadi pada waktu senggang, bersifat reaktif (“kalo ga di respon suka marah-marah”)	Frekuensi dan keteraturan stimulasi bahasa lebih rendah dari yang diakui

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada seluruh tema yang diteliti, terdapat kesenjangan yang konsisten antara pengakuan ibu subjek saat wawancara dan praktik nyata yang teramati di lapangan. Pada tema bentuk pola asuh, ibu subjek mengklaim menerapkan aturan yang disesuaikan dengan kondisi anak, namun observasi menunjukkan ketiadaan aturan yang jelas serta penggunaan bahasa yang justru kurang santun oleh orang tua sendiri saat marah. Pola serupa juga ditemukan pada tema paparan bahasa kasar, di mana ibu subjek hanya mengidentifikasi sumber paparan dari luar rumah, sementara observasi mengungkapkan bahwa sumber paparan yang lebih dekat, seperti kakak kandung, sepupu, bahkan ibu sendiri, turut berkontribusi, namun tidak sepenuhnya disadari sebagai bagian dari persoalan tersebut.

Kesenjangan yang paling menonjol terlihat pada tema penggunaan gawai dan stimulasi bahasa. Ibu subjek menyatakan secara tegas bahwa ia selalu mendampingi anak menonton gawai, namun observasi justru mencatat sebaliknya. Bahkan, pada beberapa kesempatan ibu turut bermain gawai bersama anak tanpa fungsi pengawasan terhadap konten yang ditonton. Demikian pula, pada aspek stimulasi bahasa, komunikasi dua arah yang diklaim sering dilakukan ternyata bersifat reaktif dan hanya terjadi pada waktu senggang, bukan sebagai kebiasaan stimulasi yang terjadwal dan proaktif. Pola kesenjangan yang konsisten pada keempat tema ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak sekadar bersifat deskriptif naratif, melainkan menunjukkan pola sistematis berupa jarak antara pola asuh yang dipersepsikan dan yang sesungguhnya dipraktikkan orang tua sehari-hari.

Pembahasan

Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Intensitas waktu yang tinggi antara subjek dan ibu subjek, mengingat ibu subjek tidak bekerja dan menjadi pengasuh utama sepanjang hari, dengan hanya tiga kegiatan les dalam seminggu sebagai aktivitas di luar rumah, menjadikan kualitas pola asuh ibu sebagai faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan subjek. Karena karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Nurfitri, 2021). Semakin besar pula proporsi waktu yang dihabiskan bersama figur tersebut dalam pembentukan kebiasaan bahasa anak, baik melalui bimbingan langsung maupun melalui perilaku tidak disengaja yang diteladankan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini memperkuat pentingnya temuan mengenai kombinasi pola asuh demokratis-permisif serta kesenjangan antara pengakuan dan praktik nyata ibu, sebab dengan intensitas interaksi yang setinggi ini, konsistensi maupun inkonsistensi pola asuh ibu akan berdampak jauh lebih besar

terhadap subjek dibandingkan apabila pengasuhan dibagi merata dengan banyak pihak lain

Temuan-temuan di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang kompleks antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak, khususnya kecenderungan berkata kasar. Dari sisi bentuk pola asuh, temuan menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap subjek tidak sepenuhnya konsisten dengan satu tipe pola asuh menurut klasifikasi Baumrind (dalam Sunariyadi dkk., 2021), melainkan menampilkan kombinasi karakteristik. Di satu sisi, orang tua menunjukkan unsur pola asuh demokratis melalui komunikasi dua arah dan kesediaan untuk mendengarkan cerita anak. Di sisi lain, lemahnya penegakan aturan yang jelas serta kebebasan anak dalam mengakses gawai tanpa batasan waktu mencerminkan kecenderungan pola asuh yang permisif. Sebagaimana ditemukan oleh Hasanah & Sugito (2020), hambatan bahasa pada populasi anak usia dini secara umum merupakan faktor dominan penyebab hambatan bahasa pada anak. Temuan kombinasi pola asuh demokratis dan permisif juga sejalan dengan penelitian Burhanuddin & Thohiroh (2021) yang menemukan kombinasi kedua tipe pola asuh serupa dalam konteks keluarga broken home di Kabupaten Bojonegoro. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh campuran semacam ini cukup umum ditemukan, meski pada latar belakang keluarga yang beragam, baik keluarga utuh seperti pada subjek penelitian ini maupun keluarga dengan struktur yang berbeda seperti pada penelitian Burhanuddin & Thohiroh (2021). Kesamaan pola pada dua konteks keluarga yang berbeda ini mengindikasikan bahwa kombinasi demokratis-permisif bukan sekadar kasus tunggal, melainkan pola pengasuhan yang cukup umum dijumpai dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Ketidak sesuaian antar pengakuan ibu saat wawancara dan temuan observasi khususnya terkait pendampingan menonton gawai turut mengindikasikan adanya jarak antara pola asuh yang di presepsikan orang tua dan pola asuh yang sesungguhnya di terapkan sehari-hari, sebuah nuansa yang tidak dapat di tangkap oleh penelitian kuantitatif berskala populasi luas seperti yang di lakukan Anthony dkk, (2023) dan Brantasari, (2022) kedua penelitian tersebut mengandalkan instrumen kuesioner atau pemeriksaan terstruktur (Anthony dkk menggunakan tes Denver secara daring, sementara Brantasari menggunakan angket pola asuh), yang secara metodologis mengasumsikan bahwa jawaban responden mencerminkan praktik nyata mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut perlu dikaji ulang, sebab laporan mandiri orang tua berpotensi mencerminkan standar ideal yang diyakini, bukan perilaku aktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan Pola Asuh dengan Paparan Bahasa

Berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang-orang di zona interaksi terdekatnya. Pada kasus ini, bimbingan (scaffolding) yang dominan justru datang bukan hanya dari orang tua, melainkan dari kakak kandung, sepupu, dan tontonan gawai, tanpa pendampingan dari sumber-sumber yang secara konsisten memodelkan bahasa kasar tanpa koreksi memadai dari orang tua. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pandangan Vygotsky mengandaikan bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa atau pihak yang lebih terampil seharusnya membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat dicapainya sendiri. Namun, pada kasus subjek penelitian “bimbingan” yang paling konsisten justru datang dari sumber-sumber yang tidak memiliki fungsi pendampingan sama sekali. Dengan kata lain, ZPD subjek dalam ranah kesantunan berbahasa justru dibombardir oleh figur yang idealnya paling berperan, yaitu orang tua (Etnawati, 2022). Jika anak tidak mendapatkan pendampingan yang memadai selama perkembangannya, ada kemungkinan ia akan mengalami masalah dalam perkembangan bahasa (Wiyono dkk., 2024). Teori Social Learning Bandura (dalam Nuruliyah dkk., 2026) menekankan bahwa anak-anak belajar perilaku dan respons emosional dengan mengamati dan meniru model yang ada di lingkungan mereka.

Temuan ini memperkuat hasil Zamzami dkk. (2021) bahwa perilaku berbicara secara kasar pada anak terbentuk melalui proses peniruan dari lingkungan sosial terdekat, sekaligus memperluas cakupan penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan terdekat itu juga mencakup anggota keluarga inti serta konten digital yang diakses di rumah. Yang tidak kalah penting, orang tua turut menjadi sumber paparan bahasa kasar secara tidak langsung melalui penggunaan sapaan “lu” dan “gua” serta nada tinggi saat marah, sehingga pesan verbal untuk berbicara sopan menjadi kurang konsisten dengan perilaku yang ditunjukkan. Temuan mengenai paparan bahasa kasar dari interaksi ibu subjek dengan adik kandungnya juga sejalan dengan penelitian Limba & Juanda (2022) yang menemukan bahwa kualitas pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh siapa saja yang terlibat dalam pengasuhan sehari-hari, bukan semata-mata orang tua inti. Untuk mencegah anak dari tindakan atau sikap buruk, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak mereka dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik (Juwita & Yunitasari, 2024). Ketika sumber interaksi bahasa yang diterima anak berasal dari berbagai pihak dengan kualitas bahasa yang beragam, termasuk keluarga besar yang berkunjung, perkembangan bahasa anak turut dibentuk oleh keseluruhan ekosistem bahasa di lingkungan rumahnya, tidak

terbatas pada pola asuh orang tua kandung semata. Karena anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, seperti keluarganya, anak akan mencontoh bagaimana orang tua mereka bertindak. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mengatur interaksi di dalam keluarganya (Nikawanti dkk., 2024). Pada dasarnya, aspek nilai dan etika belum berkembang dengan baik pada anak-anak yang rentan terhadap kesalahan dalam mengartikan sesuatu (Suryadi dkk., 2021). Oleh karena itu, pola asuh yang baik dapat membantu anak meningkatkan kemampuan bahasanya karena interaksi positif antara orang tua dan anak dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal (Ramona dkk., 2025). Anak berusia 4-5 tahun masih berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pengawasan penuh dari orang tua, terutama terkait perilaku dan kebiasaan berbahasa (Ananta, 2024).

Stimulasi Bahasa dan Keterkaitannya dengan Kesulitan Artikulasi

Dari banyaknya paparan yang diterima subjek, selain berpengaruh pada penggunaan kata yang kurang sopan, hal ini juga mempengaruhi aspek perkembangan bahasa lain, seperti gagap dan artikulasi yang kurang jelas, begitu juga kelancaran dalam membaca. Kesulitan artikulasi yang dialami subjek ini termasuk dalam kategori gangguan yang berkaitan dengan aspek bahasa yang dapat dialami anak usia dini (Adiningsih dkk., 2025). Selama usia 4-6 tahun, perkembangan bahasa menekankan kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca awal. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati untuk memastikan perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan usianya (Salamah dkk., 2021). Karena di sini ibu subjek juga jarang melakukan hal seperti membacakan buku. Meski ibu subjek sering kali mengobrol secara dua arah, hal itu tidak terlalu sering, hanya pada waktu-waktu senggang. Padahal stimulasi bahasa yang positif perlu sering di berikan kepada subjek. Rizti (2025) juga menemukan bahwa kelalaian orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, salah satunya ditandai dengan rendahnya aktivitas membaca bersama dan tingginya ketergantungan pada gawai. Dapat memperburuk kondisi keterlambatan bicara pada anak, termasuk aspek kejelasan artikulasi. Karena anak-anak usia 5 tahun sudah dianggap mampu berbicara dengan fasih dan pelafalan yang tepat sehingga orang lain dapat memahami apa yang diucapkan (Afifah dkk, 2021). Sejalan dengan itu, Fono dkk. (2023) menemukan bahwa anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh yang mendukung, ditandai dengan kebiasaan bercerita, mengajukan pertanyaan, dan merespons jawaban anak, menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik. Orang tua harus memberikan contoh sikap yang baik, seperti mengucapkan terima kasih setelah membantu dan mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan (Zaida & Masykuroh,

2024). Hal itu bisa dilakukan dengan sering membacakan buku cerita; selain meningkatkan pengetahuan anak, juga meningkatkan perilaku baik (Halim dkk, 2019).

Pola komunikasi yang hanya berlangsung pada waktu senggang, sebagaimana ditemukan pada subjek penelitian ini. Lingkungan, termasuk intensitas dan kualitas interaksi verbal di rumah, memiliki peran besar dalam pemerolehan bahasa anak dalam berbicara (Astuti Eny, 2022). Ketika interaksi verbal lebih banyak terjadi sebagai respons reaktif terhadap inisiatif anak dibandingkan dengan stimulasi proaktif yang terjadwal, kualitas paparan bahasa yang diterima anak menjadi kurang optimal dalam mendukung perkembangannya secara menyeluruh. Hal ini juga sejalan dengan temuan Hamidah dkk. (2020) yang mengidentifikasi bahwa permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya minimnya stimulasi bahasa yang terstruktur dari lingkungan terdekat anak.

Temuan pada subjek penelitian ini, yang tidak terbiasa membaca buku, menunjukkan bahwa mereka lebih banyak terpapar tontonan melalui gawai tanpa pendampingan. Hal ini sejalan dengan kedua penelitian tersebut, di mana minimnya stimulasi membaca dan interaksi verbal, sekaligus kesulitan artikulasi dan kecenderungan berkata kasar, sama-sama berakar pada lemahnya kualitas dan intensitas bahasa yang terarah antara orang tua dan anak.

Kontribusi dan Kebaruan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa persoalan bahasa pada anak usia dini, khususnya kecenderungan berkata kasar, tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan pola asuh, lingkungan sosial, atau penggunaan gawai sebagai faktor yang terdiri dari (Lestari dkk., 2024; Hasanah & Sugito, 2020; Zamzami dkk, 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat pada satu kasus individual, pola asuh yang inkonsisten membuka ruang bagi paparan dari sumber lain (keluarga besar, gawai), sementara minimnya stimulasi bahasa memperbesar dampak paparan tersebut terhadap kualitas bahasa anak secara keseluruhan, kontribusi metodologis penelitian ini terletak pada kemampuan pendektan studi kasus mengungkap kesenjangan antar pola asuh yang di presepsikan dan yang dipraktikkan sesuatu yang secara struktural sulit dijangkau oleh penelitian kuantitatif bersekala populasi luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab ketiga tujuan yang dirumuskan sebelumnya. Pertama, pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap subjek bersifat campuran, memadukan unsur demokratis pada aspek komunikasi dengan unsur permisif pada aspek penegakan aturan. Kedua, kecenderungan berkata kasar pada anak terkait erat dengan inkonsistensi pola asuh tersebut, di mana pesan verbal untuk berbicara sopan tidak selalu diikuti dengan penegakan aturan dan keteladanan yang konsisten dari orang tua. Ketiga, perilaku berkata kasar pada anak turut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor di luar pola asuh orang tua, yaitu paparan lingkungan keluarga besar dan tontonan digital tanpa pendampingan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan studi kasus mampu mengungkap kesenjangan antara pola asuh yang dipreskripsikan orang tua dan pola asuh yang sesungguhnya diterapkan, suatu nuansa yang sulit ditangkap oleh penelitian kuantitatif berskala populasi yang luas. Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua dalam mengasuh anak, serta perlunya memperhatikan pengaruh lingkungan keluarga besar dan penggunaan gawai sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya membentuk perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan norma sosial.

REFERENSI

- Anthony, C. P., Setiawan, A., Surjono, E., & Wijaya, E. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Bicara Pada Anak Usia 18–72 Bulan Di Era Pandemi Diukur Menggunakan Kuesioner Denver Secara Daring. *Sari Pediatri*, 25(1), 20.
- Akmalia, F., & Nurbayan, Y. (2021). Tutur Kata dan Kesantunan Berbahasa Luqman Hakim kepada Anaknya (Studi Analisis Tutur Kata Luqman Hakim dalam Surah Al-Luqman). *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 12(2), 2-9.
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Ananta, Y. D. (2025). Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 145–154.
- Adiningsih, H., & Anantyasari, M. (2025). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ba Aisyiyah Bandar. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 52–62.
- Afifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 121–140.
- Azrina, N. P., Anggraeni, F., & Ambarwati, D. (2026). Efektivitas Terapi Bermain Kata Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Manajemen Kesehatan dan Keperawatan*, 2(4), 218–224.
- Batubara, A. (2023). Pengaruh Media Busy Book terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK ALIF Medan Helvetia Tahun 2022. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

1(4), 50–64.

- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51.
- Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 18–23.
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home: Studi di Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(2), 41–53. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.1116
- Etnawati, S. (2021). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138
- Farida, E. (2025). Bahasa Kasar (Abusive Language) Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 74–84.
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–6 Tahun Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bagi Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216.
- Hidayat, H. (2020). Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Komunikasi Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 33–46.
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (2024). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Faktor Yang Memengaruhinya. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 30–38.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888.
- Kamilah, U., Rihlah, J., Fitriyah, F. K., & Syaikhon, M. (2020). Pengaruh Perilaku Kecanduan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(2), 61–67.
- Limba, O., & Juanda, J. (2022). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Pembantu Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 163-170
- Lestari, D. K., Aisyah, N. L., & Irfan, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 21–29.
- Minarni (2025). Eksistensi Komunikasi Orang Tua dalam Meminimalisir Speech Delay pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4).
- Marini, T., Sholihah, M. A., & Nusir, L. (2024). Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 15-26.
- Nikawanti, G., Muqodas, I., Wulandari, H., & Maranatha, J. R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini. *Media Edukasi Indonesia (anggota IKAPI)*.
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 7(1), 31–36.
- Nuruliyah, I., & Munastiwi, E. (2026). Peran Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Emosi Anak Usia Dini melalui Lingkungan Digital: Teori Social Learning Bandura. *Student Journal of Early Childhood Education*, 6(1), 37-55.
- Panjaitan, Y., & Eza, G. N. (2026). Studi Kasus Faktor Penyebab Perilaku Agresif Verbal Pada Anak

- Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Lubuk Pakam. *JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(03), 364–371.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
- Rizti, P. N. (2025). The Role of Parents in Language Stimulation in Children with Post-Seizure Speech Disorders. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 512–524
- Ramona, A. P., Felawati, F., Salsabila, N., & Rahma, Z. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Pertama Anak. *Akhlak: Journal of Education, Behavior, and Religious Ethics*, 1(1).
- Salamah, R., & Supriyadi, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 87–98.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265.
- Sunariyadi, N. S., & Andari, I. A. M. Y. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhan Dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60.
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa Dan Bicara Pada Anak Dengan Speech Delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2481–2485.
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Pada Usia Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92–99.
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran lingkungan sosial dalam perilaku berbicara kasar pada anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 353–3
- Zaida, R. A., & Masykuroh, K. (2024). Buku Cerita Bergambar Tiga Kata Ajaib Untuk Pendidikan Karakter Berkata Santun Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(1), 1–10.